

BAB III

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

A. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan

1. Pandangan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan bisa dikatakan bahwa Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui Pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai.

Nashih Ulwan mengatakan tanggungjawab yang paling penting dan yang diperhatikan oleh Islam adalah tanggungjawab Pendidik terhadap anak-anak yang berhak menerima pengajaran, pengarahan, Pendidikan darinya. Pendidik yang dimaksud selain orangtua, juga termasuk guru-guru dalam sekolah formal, diantaranya guru-guru yang ada dalam Pendidikan.¹

Salah satu pemikiran Pendidikan Nashih Ulwan adalah dalam bukunya *Tarbiyah al-awlâd fi al-Islâm* adalah tentang Pendidikan anak. Menurut beliau anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada orangtua, maka sudah seharusnya orangtua memiliki kewajiban dalam memelihara, mendidik, dan

¹ Ahmad Atabik dan Amad Burhanuddin, "konsepNasihUlwantentang Pendidikan Anak", *Elementary*, Vol. 2 No. 2, h. 2.

membina agar menjadi anak yang salih dan shalihah serta memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal masa depannya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan Pendidikan secara islami haruslah diberikan kepada anak didik sampai dia mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Beliau membagi Pendidikan dalam beberapa aspek, yaitu:

- a. Tanggungjawab Pendidikan iman
- b. Tanggungjawab Pendidikan moral
- c. Tanggungjawab Pendidikan fisik
- d. Tanggungjawab Pendidikan akal
- e. Tanggungjawab Pendidikan kejiwaan
- f. Tanggungjawab Pendidikan sosial
- g. Tanggungjawab Pendidikan seksual.²

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan yang dirumuskan Abdullah Nashih Ulwan mempunyai kaitan dengan tujuan Pendidikan yakni menjadikan anak mempunyai iman yang lurus, bermoral, berakhlak mulia, terampil, cerdas dan mempunyai jiwa yang bersih. Berikut kurikulum Pendidikan yang dikemukakan Abdullah Nasih Ulwan:

- a. Pendidikan keimanan, yakni berkaitan dengan materi dasar-dasar keimanan, keislaman dan dasar-dasar syariat islam.

²Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, h..105.

- b. Pendidikan moral, berkaitan dengan prinsip moral sikap serta watak yang harus dimiliki.
- c. Pendidikan fisik, berkaitan dengan upaya menyiapkan anak untuk terampil, bersemangat, sehat dan kuat fisiknya.
- d. Pendidikan akal, berkaitan dengan usaha membentuk pola pikir anak dengan sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban, sehingga anak akan menjadi orang yang berfikir matang dan berwawasan luas.
- e. Pendidikan kejiwaan, merupakan usaha membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga anak bertumbuh menjadi seorang yang berfikiran sehat, berhati-hati dan berkemauan tinggi.
- f. Pendidikan sosial, merupakan usaha untuk mempersiapkan anak didik untuk bias hidup dan berinteraksi ditengah masyarakat.

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan menekankan dasar semua kegiatan pendidikan pada Al-Qur'an dan al Hadits dari pada dasar yang lainnya. Hal ini terlihat pada ungkapannya yang menyatakan: "Bertolak dari dasar al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad SAW., umat Islam pada periode Rasulullah SAW., dan masa sesudahnya penuh dedikasi dalam mengkaji ilmu pengetahuan, dan menjadikan derajat umat Islam menjadi mulia dan tampil memimpin dunia, bahkan peradaban dunia masa ini baik Timur maupun Barat, tidak akan pernah berkembang jika bukan diwarisi budaya Islam".

Ketergantungan yang erat antara kurikulum pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an sebagai sumber utama agaknya telah diyakini oleh

Ramayulis. Ia mengungkapkan kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Dengan demikian dapat dikatakan baik Abdullah Nashih Ulwan dan Ramayulis mempunyai pengertian yang sama bahwa kurikulum yang dapat memberdayakan peserta didik adalah kurikulum yang senantiasa mengacu pada dimensi keagamaan, terutama yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa kurikulum pendidikan yang diberikan hendaknya tidak membedakan atau memisahkan ilmu syara' dengan ilmu-ilmu alam (kauniyah), kecuali dalam hal tertentu yang bersifat khusus.

Jika berkaitan dengan pembentukan individu Muslim secara rohani, rasional, jasmani, dan moral, maka hal itu termasuk dalam fardu ain bagi setiap laki-laki dan perempuan. Atas dasar ini, maka belajar membaca Al-Qur'an, hukum-hukum ibadah, akhlak, mengenal halal haram, maka itu termasuk kewajiban setiap pribadi Muslim dan Muslimah. Dan jika pengajaran itu berkaitan dengan masalah pertanian, perindustrian, perdagangan, kedokteran, arsitektur, elektro, atom, peralatan perang, termasuk fardu kifayah yakni cukuplah dikerjakan sekelompok orang, tetapi jika tidak seorangpun di antara umat Islam yang mengerjakannya, maka seluruh kaum muslimin harus memikul dosa dan

tanggung jawabnya.⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan mengutip pendapat Imam Syafi'i: "Barang siapa yang mempelajari Al-Qur'an, maka besarlah nilainya, siapa yang belajar fikih maka mulialah derajatnya, siapa belajar hadis maka kuatlah hujjahnya, siapa yang belajar bahasa maka haluslah perangainya, siapa belajar matematika maka agunglah pendapatnya".

Agaknya sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang memandang bahwa ilmu yang wajib 'aini bagi setiap Muslim itu adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadat yang pokok seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Bagi al-Ghazali, ilmu yang wajib 'aini itu adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajib. Jadi siapa yang mengetahui ilmu yang wajib itu, maka ia akan mengetahui kapan waktu wajibnya. Sedangkan ilmu-ilmu yang termasuk fardu kifayah adalah semua ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan, seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau ilmu hitung yang sangat diperlukan dalam hubungan mu'amalah, pembagian warisan dan lainnya. Ilmu-ilmu itu jika tidak ada seorangpun dari suatu penduduk yang menguasainya, maka berdosa seluruhnya. Sebaliknya jika telah ada salah seorang yang menguasai dan dapat mempraktekkannya maka ia sudah dianggap cukup dan tuntutan wajibnya pun lepas dari yang lain. Dari kajian di atas terlihat bahwa Abdullah Nashih Ulwan tidaklah membedakan antara ilmu yang umum dan pengetahuan agama, keduanya wajib dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Dan oleh karenanya setiap pendidik harus membekali anak didiknya dengan kedua ilmu tersebut.

3. Metode Pendidikan

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan metode Pendidikan anak meliputi:

a. Pendidikan keteladanan

Keteladanan menjadi factor terpenting dalam menentukan perilaku anak. Keteladanan terbukti mempunyai pengaruh dalam membentuk aspek moral, spiritual dan social anak. Sebagai pendidik disadari atau tidak semua perilaku akan ditiru oleh anak didik. Jika pendidik jujur, amanah, berakhlak mulia dan bertaqwa, maka anakpun akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, dan bertaqwa. Sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka dan penakut.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Mendidik dengan kebiasaan merupakan factor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal ini dikarenakan, mendidik dengan kebiasaan bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan dan pemberian bimbingan dan arahan. Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil pada saat sudah dewasa.³

c. Mendidik dengan nasihat

Metode pendidikan yang dapat digunakan oleh orangtua adalah mendidik dengan nasihat. Metode ini adalah salah satu metode yang efektif

³ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, h..558.

dalam membentuk keimanan, akhlak, mental, dan social anak. Hal itu karena nasihat mempunyai pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang sesuatu dan memberinya kesadaran.

Dalam memberikan nasihat, dapat menggunakan beberapa metode yang berbeda, diantaranya nasihat dengan seruan, metode cerita (kisah), perumpamaan, pengarahan dengan wasiat dan nasihat.

d. Mendidik dengan perhatian dan pengawasan

Maksudnya adalah mengikuti perkembangan anak dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Mendidik dengan cara ini menjadi salah satu asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang artinya memberikan segala haknya sesuai dengan porsinya masing-masing.

4. Kelembagaan Pendidikan Islam

Jika dianalisis secara cermat sekurangnya ada empat lembaga pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan, di antaranya:

a. keluarga sebagai lembaga pendidikan.

Hal ini tergambar pada ungkapannya bahwa anak merupakan amanat Allah SWT. bagi kedua orang tuanya. Setiap orang tua memiliki perasaan psikologis yakni sangat mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Sehingga dengan perasaan tersebut setiap orang tua ingin berbuat yang terbaik buat anak sebagai perhiasan hidupnya di dunia ini. Beliau mengutip beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa anak-anak sebagai permata rumah tangga.

Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan untuk membentuk anak yang baik dimulai dari orang tua yang mengerti tentang tata cara mendidik anak, bahkan semenjak anak tersebut dilahirkan dari rahim ibunya. Ada beberapa hal mendasar yang harus dilakukan sebuah keluarga terutama oleh seorang ayah dan ibu ketika buah hatinya hadir, di antaranya:

- 1) Mengumandangkan azan dan iqamat saat kelahiran anak. Abdullah Nashih Ulwan mengutip hadis Rasulullah SAW., yang berbunyi: Artinya: “Aku melihat Rasulullah SAW., mengumandangkan azan pada telinga Al-Hasan bin Ali, ketika Fatimah melahirkannya”. (H.R. Abu Dawud dan Tarmidzi)

Pendidikan seperti ini bermakna agar suara pertama kali yang didengar seorang anak adalah kalimat tauhid, yang mengandung kebesaran Allah, SWT.

- 2) Menggosok langit-langit mulut anak setelah dilahirkan. Yakni orang tua mengunyah kurma dan menggosokkannya ke langit-langit anak yang baru dilahirkan. Hikmah dari sunnah ini untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokkan anak dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang, sehingga anak siap untuk menghisap puting susu ibunya.
- 3) Mencukur rambut anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan sunnah ini mengandung dua pembelajaran, yaitu: (1) membuat anak menjadi sehat, mencukur rambut akan mempertebal daya tahan tubuh, mempertajam indera penglihatan, penciuman dan pendengaran; dan (2) berupa kemaslahatan sosial, karena di samping mencukur rambut anak juga

disertai dengan menyedekahkan uang perak kepada fakir miskin. Ini bermakna orang disekitarnya terutama fakir miskin ikut merasakan manfaat kelahiran anak tersebut.

- 4) Memberikan nama yang indah dan baik.
- 5) Melaksanakan akikah. Berbagai pendidikan awal dan mendasar dalam keluarga di atas, mulai dari memberikan kabar gembira tentang kelahiran anak, mengumandangkan azan di telinga, anjuran menggosok mulut dan langit-langitnya dengan kurma, menunaikan akikahnya, mencukur rambut, memberi nama, ini menunjukkan hakikat pentingnya pendidikan mendasar dalam sebuah keluarga.

- b. Lembaga pendidikan kedua yang sangat berpengaruh membentuk karakter anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah lingkungan pergaulan anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan di antara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah bergaul dengan teman-teman yang kurang baik, terutama jika anak tersebut lemah pendidikannya.

Dengan ajaran-ajarannya yang sempurna Islam, telah mengarahkan kepada orang tua dan pendidik untuk memilih lingkungan pergaulan anak, dengan siapa mereka bergaul dan kemana mereka beraktivitas. Islam memberikan arahan yang jelas supaya orang tua memilihkan teman yang baik untuk anak-anaknya agar anak menjadi orang yang baik dan berakhlak.

Abdullah Nashih Ulwan juga mengungkapkan bahwa tontonan-tontonan dan bacaan yang tidak senonoh, dapat mendorong anak melakukan tabiat kurang baik dan penyimpangan. Maka wajib bagi orang tua untuk mencegah anaknya dari menonton film porno, kriminal, erotis, dan melarang mereka membaca buku-buku yang berbau seks dan tidak mendidik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Abdullah Nashih Ulwan, memberikan asumsi bahwa pergaulan sebagai bagian dari lingkungan sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter anak didik, dan mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan pendidikan.

c. Madrasah dan masjid.

Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan madrasah dan masjid merupakan lembaga strategis dalam pembinaan akhlak dan karakter anak didik. Hal ini terlihat dari ungkapannya “Di antara faktor yang berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak dari segi intelektual, spritual maupun fisik adalah rumah, masjid, dan sekolah”. Sekolah bertugas memberikan pendidikan rasional, karena ilmu pengetahuan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan keperibadian dan meninggikan kemuliaan manusia. Sedangkan masjid berfungsi sebagai pendidikan rohani yang memiliki derajat pertama dan utama dalam ajaran Islam.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan untuk melahirkan anak yang sempurna keperibadiaannya, terbentuknya rohani, jasmani, mental, dan spritualnya maka perlu kerjasama antara rumah (orang tua), mesjid, dan

sekolah. Kerjasama dapat dilakukan secara sempurna, jika memenuhi dua persyaratan. Pertama, hendaknya tidak ada kontradiksi antara pendidikan di rumah dengan pendidikan di sekolah. Kedua, kerjasama itu hendaknya bertujuan untuk mengadakan kesempurnaan dan keseimbangan dalam membangun kepribadian yang Islami.

Pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan masjid sebagai lembaga strategis dalam pendidikan anak, agaknya sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan.⁴

B. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidik

1. Pengertian pendidik

Pendidik disebut juga dengan guru.⁵ Pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik. Secara umum, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membantu perkembangan peserta didik dari aspek jasmani dan rohaninya,

⁴ Edi Iskandar, "Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam", *AKADEMIKA*, Vol. XII (2017), h. 63.

⁵ Ahmad Izzan and Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, n.d.), h. 94.

membantu mencapai kedewasaan serta kemandirian dan menunaikan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dimuka bumi⁶

Pendidik perspektif Ahmad D. Marimba (1989) didefinisikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas pendidikan. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa guru atau pendidik adalah orang tua, pewaris nabi, pembimbing, tokoh sentral, motivator, intelektual dan panutan bagi peserta didik.⁷ Syeikh Dahlan Al-Kadiri dalam kitab *Siraju Al Thalibin Syarah Minhaju Al-'Abidin* mengatakan bahwa pendidik adalah seseorang yang mencurahkan segala kemampuannya untuk mengajar dan mendidik, membimbing dan mengarah.⁸

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003:

“Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”⁹

Ada banyak Istilah dalam pendidikan Islam yang merujuk kepada pengertian pendidik, diantaranya:

⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 139.

⁷Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 64.

⁸Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h.87.

⁹UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003

a) *Al-murabbi*

Murabbi berasal dari kata *raba*, *yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. *Kedua*, berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang memunyai makna tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin menjaga dan memelihara.

Kata *rabba*, terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Isra/17: 24 sebagai berikut

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas yaitu 1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat, 2) memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya, 3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan sebagainya. 4) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mengsucceskan pendidikan, 5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak, 6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak, 7) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik, 8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, 9) memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan terhadap pengembangan kepribadian, 10) pendidik merupakan orangtua kedua setelah orangtuanya di rumah. Secara ringkas murabbi sebagai pendidik mengandung empat tugas utama:

- 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik jelang dewasa;

- 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan;
- 3) Mengerahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
- 4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

b) Al-muallim

Mu'allim berasal dari *'allama, yu'allimu dan al-ta'alim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran atau orang yang mengajar. Berkenaan dengan istilah mu'allim terdapat dalam Al Qur-an surat al-Baqarah/2: 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم

مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Berdasarkan ayat di atas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.

c) Mu'addib

Mu'addib merupakan *al-ismal-fa'il* dari *madi*-nya *'addaba*. *'addaba* artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau

pendidik. Secara etimologi *mu'addib* bentukan dari kata *'addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Secara termenologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

d) *Mudarris*

Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa arab yaitu *darasa* yang artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya pendidik, pengajar. Secara termenologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepedulian intelektual dan informasi serta mengupdate pengetahuan dan keahlian secara continue, dan senantiasa berusaha membuat peserta didiknya menjadi cerdas, meminimalisir kebodohan ,serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

e) *Mursyid*

Secara etimologi istilah *mursyid* berasal dari bahasa arab *rasysyada* artinya mengajar. Secara termenologi *mursyid* merupakan salah satu sebutan pendidik dalam pendidikan islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakikat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir.¹⁰

¹⁰Heru Juabdin Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur'an," *Al-Tadzkiyyah* 6 (2015): 93–105.

f) *Al-muzakki*

Istilah *al-muzakki* diartikan sebagai orang yang mengupayakan memberikan nasihat, bimbingan dan latihan agar diri seseorang tidak melakukan perbuatan buruk, seperti berkata dusta, iri, dengki, dendam, buruk sangka, khianat, memakan makanan yang haram dan subhat, memaki-maki orang lain, menuduh tanpa bukti, memukul, mengambil harta orang lain dan sebagainya. Perbuatan ini di jauhi dan digantikan dengan perbuatan yang baik, seperti senantiasa mengerjakan shalat lima waktu dan shalat-shalat sunnah, puasa wajib dan puasa sunnah, membaca al-Qur'an, berdzikir, berdo'a, bersedekah, menolong orang, membayar zakat, beribadah haji serta mengamalkan ajaran spiritual (tasawwuf) yang ditandai dengan al-taubah (meminta ampun dan kembali ke jalan Allah), al-zuhud (tidak terpedaya oleh kemewahan duniawi), qana'ah (merasa cukup dengan pemberian Allah), sabar (menahan dan mengendalikan diri), ikhlas (hanya mengharapkan ridha Allah), tawakal (berserah diri kepada Allah), rida (menerima keputusan Allah), Syukur (berterimakasih atas karunia Allah), tawadhu (rendah hati) riyadhah (melatih diri dalam ibadah) muraqabah (mendekatkan diri kepada Allah), mujahadah (berusaha sungguh-sungguh untuk dengan Allah), dan akhirnya ma'rifat, yakni terbukanya tabir (*kasyful hijab*) antara manusia dengan tuhan, dan pada tahap itulah ia memperoleh pengetahuan dari tuhan. Guru sebagai *muzakki* dinyatakan dalam Surah al-Baqarah/2: 129).¹¹

¹¹Siskandar and Suhendri, "Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an," *El-Moona* 2, no. 1 (2020): 1–18.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُرَكِّبُهُمْ إِنَّكَ أَنْتَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

- g) *Al-ulama* adalah seseorang yang memiliki keahlian di bidang keilmuan yang *integrated* yang didasarkan pada keyakinan bahwa ilmunya itu sebagai anugerah dari tuhan dan karenanya ia selalu bertakwa kepada Allah .
- h) *Al-rasikhun fi al-ilm* adalah orang yang Memiliki kemampuan menangkap fenomena hikmah dan penalaran yang mendalam dari setiap kejadian dalam kehidupan.
- i) *Ahl-aldzikh* diartikan sebagai ahli penasihat, atau dikenal dengan pakar.
- j) *Al-muwa'idz* dikenal dengan penasihat spiritual.
- k) *Al-faqih* diartikan sebagai orang yang ahli agama.¹²

Abdullah Nashih Ulwan dalam beberapa redaksinya menyebutkan istilah pendidik dengan kata *murabbi*. Guru profesional menurut Abdullhah Nashih Ulwan yaitu guru yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya. Guru yang selalu mengkaji ilmu dan guru yang amanah.

¹²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, h. 140-144.

C. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan

Kompetensi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang memiliki arti kemampuan dan kecakapan.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi memiliki arti cakap, berwenang, serta berkuasa untuk memutuskan atau bertindak. Ramayulis mendefinisikan kompetensi sebagai suatu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terkait dengan pekerjaan tertentu, bagian yang dapat dan dapat dilakukan dengan melakukan tindakan pekerjaan tertentu.¹⁴

Kompetensi pendidik dijelaskan sebagai kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugas berupa kegiatan, perilaku dan hasil dalam proses pengajaran.¹⁵

Berikut kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan.

a. Ikhlas

Sebagaimana pendapat Abdullah Nashih Ulwan

¹³Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 26.

¹⁴Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 54.

¹⁵Suryanto, *Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Erlangga, 2013), h. 39.

عَلَى الْمَرْبِيِّ أَنْ يُحَرِّرَ نِيَّتَهُ، وَيَخْلُصَ لِلَّهِ فِي كُلِّ عَمَلٍ تَرْبَوِيٍّ يَفْعَلُهُ بِهِ سِوَاءَ أَكَانَ هَذَا الْعَمَلُ أَمْرًا أَوْ
كُهْمًا أَوْ نُصْحًا أَوْ مُلَاحَظَةً أَوْ عُقُوبَةً..

فَمَا عَلَى الْمَرْبِيِّ -بَعْدَ الَّذِي عَلَّمَهُ- إِلَّا أَنْ يُحَرِّرَ النِّيَّةَ، وَيَقْصُدَ وَجْهَ اللَّهِ فِي كُلِّ عَمَلٍ يَفْعَلُهُ بِهِ، لِيَكُونَ
عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْمَقْبُولِينَ، وَيَبَيِّنَ أَوْلَادِهِ أَوْ تَلَامِيذَتِهِ مِنَ الْمُحِبُّوبِينَ وَالْمَوْثِقِينَ

Artinya: Seorang pendidik harus mengikhlaskan niatnya karena Allah dalam setiap melakukan tugas pendidikannya, baik dalam bentuk perintah, larangan, memberikan nasihat, perhatian, maupun hukuman. Seorang pendidik harus mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah dan mengharap ridhanya dalam setiap amal yang dilakukannya, agar diterima di sisi Allah dan dicintai oleh anak-anak dan murid-muridnya.

b. Takwa

مِنْ أَمِيرٍ مَا يَجِبُ أَنْ يَتَّصِفَ بِهِ الْمَرْبِيُّ صِفَةَ التَّقْوَى

Artinya: sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah takwa.

Takwa diartikan menjaga diri dari siksa Allah dengan amal shaleh serta merasa takut kepadanya, baik secara sembunyi-sembunyi mau pun terang-terangan. Seorang Pendidik harus memiliki sifat takwa Karena mereka menjadi teladan bagi orang yang melihat dan mengambil contoh kepada perilakunya. Ketika pendidik tidak memiliki ketakwaan dan berpegangteguh kepada ajaran Islam dalam berperilaku, maka anak akan tumbuh dalam penyimpangan, kerusakan, kesesatan, dan kejahilan. Karena pendidik memiliki tanggungjawab atas pendidikan anak didiknya.

c. Santun dan pemaaf

مِنَ الصِّفَاتِ الْأَسَاسِيَّةِ الَّتِي تُسَاعِدُ عَلَى أَنْجَاحِ الْمَرْبِيِّ فِي مَهْمَتِهِ الرَّبَوِيَّةِ، وَمَسْئُولِيَّتِهِ الْكَوْنِيَّةِ
وَالْأَصْلَاحِيَّةِ.. هِيَ صِفَةُ الْإِتْرَانِ وَالْحُلْمِ، فَيَهَا يَنْجَذِبُ الْوَلَدُ نَحْوَ مُعَلِّمِهِ ، وَ بِسَبَبِهَا يَسْتَجِيبُ
لِأَقْوَالِ مُرَبِّيهِ، وَبِوَاسِطَتِهَا يَتَحَلَّى بِالْأَدَابِ الْمَحْمُودَةِ

Artinya: sifat penting lainnya yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugasnya adalah sikap santun.¹⁶

d. Bertanggungjawab.

Karena tugas dan peran yang besar terhadap pendidikan anak, maka seorang pendidik harus memiliki sifat tanggungjawab. Sebagaimana pendapat Abdullah Nashih Ulwan:

وَمِنَ الْأُمُورِ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُدْرِكَهَا الْمُرَبِّيُّ جَيِّدًا، وَتَتَأَصَّلَ فِي بُرُورَةِ شُعُورِهِ وَوَجْدَانِهِ.. اسْتِشْعَارُهُ
بِمَسْئُولِيَّتِهِ الْكُبْرَى فِي تَرْبِيَةِ الْوَلَدِ إِيمَانًا نِيًّا وَسُلُوكِيًّا، وَتَكْوِينُهُ جِسْمِيًّا وَنَفْسِيًّا، وَاعْدَادَهُ عَقْلِيًّا
وَاجْتِمَاعِيًّا

¹⁶ *Ibid*, h. 649.

e. Bersikap zuhud

Para pendidik harus terbebas dari kecintaan terhadap dunia dan menjadikan perbaikan masyarakat dan berusaha untuk menegakkan hukum Allah .

f. Adil

Para pendidik harus bersikap adil baik dalam berinteraksi, kecintaan, ataupun perlakuan kasih sayang tanpa membeda-bedakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan:

فَمَاعَلَى الْمَرْيَمَ إِلَّا أَنْ يَأْخُذُوا بِهَذِهِ الْإِرْشَادَاتِ النَّبَوِيَّةِ، وَالتَّعَالِيمِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي وُجُوبِ الْعِنَايَةِ
بِالنَّبَاتِ، وَتَحْقِيقِ الْعَدْلِ وَالْمَسَاوَاةِ بَيْنَهُنَّ وَبَيْنَ الذُّكُورِ.

Artinya: “Selayaknya bagi pendidik untuk merealisasikan keadilan dan kesamaan di antara anak laki-laki dan perempuan dan tidak membeda-bedakan di antara keduanya”

g. Kasih sayang

Seorang pendidik harus memiliki sifat penyayang dan cinta terhadap anak didiknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan:

وَمِنَ الْمَشَاعِرِ النَّبِيلَةِ الَّتِي أَوْدَعَهَا اللَّهُ فِي قَلْبِي الْأَبْوِينَ، شُعُورَ الرَّحْمَةِ بِالْأَوْلَادِ، وَالرَّفَافَةَ بِهِمْ، وَالْعَطْفَ
عَلَيْهِمْ، وَهُوَ شُعُورٌ كَرِيمٌ لَهُ فِي تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ، وَفِي إِعْدَادِهِمْ وَتَكْوِينِهِمْ، أَفْضَلُ

التَّائِبِ، وَأَعْظَمُ الْآثَارِ.

وَالْقَلْبُ الَّذِي يَتَجَرَّدُ مِنْ خَلْقِ الرَّحْمَةِ، يَتَّصِفُ صَاحِبُهُ بِالْفِظَاظَةِ الْعَاتِيَةِ، وَالْغَلْظَةِ اللَّيْمَةِ الْقَاسِيَةِ.

وَلَا يَخْفَى مَا فِي هَذِهِ الصِّفَاتِ الْقَبِيحَةِ مِنْ زُرُودٍ فَعَلٍ فِي انْحِرَافِ الْأَوْلَادِ، وَفِي تَحْبُطِهِمْ فِي أَوْحَالِ

الشُّدُودِ، وَمُسْتَنْقَعَاتِ الْجَهْلِ وَالشَّقَاءِ..

Artinya: “salah satu perasaan mulia yang Allah tanamkan di dalam hati kedua orangtua adalah rasa kasih sayang kepada anak-anak. Ini adalah perasaan yang mulia di dalam mendidik anak dan mempersiapkan mereka memperoleh hasil yang terbaik. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan menimbulkan sifat keras dan kasar yang akan membawa perilaku menyimpang, dedikasi moral, kebodohan dan kesusahan terhadap anak.

Karena itulah, di dalam Islam sangat menanamkan rasa kasih sayang dan memotivasi orang-orang dewasa dari kalangan bapak-bapak, pendidik, penanggungjawab untuk menghiasi diri dengannya. Apabila kasih sayang sudah tertanam dalam hati seorang pendidik maka akan mendorong mereka melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab.

h. Memiliki ilmu pengetahuan

وَمِنَ الْأُمُورِ الَّتِي لَا يَخْتَلِفُ فِيهَا إِثْنَانِ أَنَّ الْمَرْبِيَّ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَالِمًا فِي أُصُولِ التَّرْبِيَةِ الَّتِي جَاءَتْ

بِهَا شَرِيعَةُ الْإِسْلَامِ وَأَنْ يَكُونَ مُحِيطًا بِأُمُورِ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ، وَأَنْ يَكُونَ عَلَى دِرَايَةِ تَامَّةٍ مَبَادِيءِ

الْأَخْلَاقِ ، وَأَنْ يَكُونَ مُتَفَهِّمًا عَلَى الْعُمُومِ أَنْظِمَةَ الْإِسْلَامِ

Artinya: Pendidik haruslah seorang yang memiliki ilmu pengetahuan mengenai pokok-pokok pendidikan, menguasai perkara halal-haram, menguasai prinsip-prinsip akhlak dan aturan islam.

i. Teliti dengan kegiatan anak didik

وَالْإِسْلَامُ بِتَعَالِيهِمِ التَّرْبِيَّةِ وَجَهَ الْآبَاءِ وَالْمُرَبِّينَ إِلَى أَنْ يُرَاقِبُوا أَوْلَادَهُمْ مُرَاقِبَةً تَامَّةً، وَحَاصَةً فِي سِنِّ

التَّمْيِيزِ وَالْمَرَاهِقَةِ، لِيَعْرِفُوا مَنْ يُخَالِطُونَ وَبُصَا جِبُونَ، وَإِلَى أَيْنَ يَعْدُونَ وَيَرْوَحُونَ؟ وَإِلَى أَيِّ

الْمَآكِنِ يَذْهَبُونَ وَيَرْتَادُونَ؟

Artinya: Agama Islam dengan pola pendidikan yang islami mengarahkan para orangtua dan para pendidik untuk memberikan pengawasan yang ketat terhadap anak-anak atau anak didik mereka, terlebih ketika memasuki usia tamyiz dan pubertas. Agar orangtua dan pendidik mengenal bagaimana pergaulan, dan siapakah yang menjadi teman, kemana mereka bermain dan beristirahat serta kemana tempat yang dituju?

j. Memilih materi pembelajaran

Seorang pendidik harus mempunyai keterampilan dalam merancang pembelajaran. Salah satu contohnya adalah memiliki materi pelajaran yang sesuai. Sebagaimana yang dikemukakan Abdulla nashih ulwan.

أَقْتَرِحُ عَلَى الْمُرَبِّينَ وَالْمُعَلِّمِينَ وَالْآبَاءَ.. أَنْ يَخْتَارُوا لِتَلَامِيذِهِمْ وَأَبْنَائِهِمْ أَفْضَلَ الْكُتُبِ لِتَعْلِيمِ الْأَوْلَادِ

عَقِيدَةَ التَّوْحِيدِ مُنْذُ سِنِّ الْعَقْلِ أَوِ التَّمْيِيزِ، وَأَرَى أَنَّ يَكُونُ التَّعْلِيمُ عَلَى مَرَاكِحٍ، كُلُّ مَرَحَلَةٍ تَتَّفِقُ مَعَ

سِنِّ الْوَلَدِ مَعَ نَضِجِهِ وَثَقَا فَتِهِ.

Artinya: kepada para pendidik, pengajar dan para orangtua untuk memilihkan buku-buku yang paling baik sebagai pedoman pengajaran ilmu aqidah dan tauhid anak sejak usia tamyiz. Hendaknya pengajaran dilaksanakan dengan bertahap disesuaikan dengan kondisi usia, kematangan dan pengetahuan anak.¹⁷

k. Mengetahui kondisi anak

وَعَلَى الْمَرْبِيِّ أَنْ يُمَيِّرَ فَيُصَلِّحَ الْقَرْصَ، وَتَقْوِيمَ أَعْوَجَاجِهِ بَيْنَ عُمُرَيْنِ، وَأَنْ يُفَرِّقَ فِي تَعْوِيدِهِ

وَتَأْدِيبِهِ بَيْنَ سِنَيْنِ: فَالْكِبَارُ هُمْ مِنْهُمْ هُجْرُهُمْ وَطَرِيقَتُهُمْ.. وَالصِّغَارُ كَذَلِكَ هُمْ مِنْهُمْ هُجْرُهُمْ وَطَرِيقَتُهُمْ

Artinya: Seorang pendidik haruslah membedakan usia dalam memberikan proses perbaikan kepada individu, juga dalam cara mendidik dan memberikan proses pembiasaan. Sehingga pendidik memiliki metode dan cara yang khusus.

l. Pendidik mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi

فَالْوَعْظُ الْبَارِعُ، وَالْمَرْبِيُّ الْحَكِيمُ، وَالِدَّاعِيَةُ الْمَوْفِقُ.. يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يُكَيِّفُوا عَرْضَ الْقِصَّةِ بِالْأَسْلُوبِ

الْمَلَائِمِ الَّذِي يَتَنَاسَبُ مَعَ عَقْلِيَّةِ الْمُخَاطَبِينَ،

Artinya: seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak bicara.

m. Melakukan evaluasi

¹⁷ *Ibid*, h. 128.

وَبَعْدَ أَنْ يَنْتَبِي الْوَالِدُ مِنْ هَذِهِ الْمَرْحَلَةِ الْعَمَلِيَّةِ فِي الدَّعْوَةِ يَأْتِي دَوْرُ الْمَرْبِّيِّ أَوْ الْمُرْشِدِ أَوْ الدَّاعِيَةِ ثَانِيَةً، لِيَسْأَلَ الْوَالِدَ عَنِ النَّتَائِجِ الَّتِي وَصَلَ إِلَيْهِ، وَيُحَاسِبُهُ عَنِ الْمَرَاكِجِ الَّتِي مَرَّ بِهَا... فَإِنْ رَأَى الْوَالِدُ أَحْسَنَ فِي سِيرِ الدَّعْوَةِ، وَاتَّبَعَ الْأَصُولَ اللَّازِمَةَ، وَانْتَهَجَ الْمَرَاكِجَ الْمُتَدَرِّجَةَ... شَكَرَ الْوَالِدُ عَلَيَّ صَنِيعِهِ، وَشَجَعَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ، وَطَالَبَهُ بِالْمَزِيدِ مِنَ النِّشَاطَاتِ الدَّعْوِيَّةِ فِي مُحِيطِ الْمَجْتَمَعِ، وَدُنْيَا النَّاسِ وَإِنْ رَأَى الْوَالِدَ لَدَاخِطًا فِي السِّيَرِ، وَلَمْ يَتَّبِعِ الْأَصُولَ الصَّحِيحَةَ أَرْشَدَهُ إِلَى مَعْلَمٍ الْحَقِّ، وَطَرِيقِ الصَّوَابِ... فَيَتَوَجَّبُ عَلَى الْمُبَشْرِفِ الدَّعْوِيِّ أَوْ الْمَرْبِّيِّ إِذْنًا، أَنْ يَنْهَجَ مَعَ الْوَالِدِ هَذَا الْمُنْهَجَ، وَيَتَّبِعَ مَعَهُ طَرِيقَ السُّؤَالِ وَالْمِحَاسَبَةِ فِي كُلِّ عَمَلِيَّةٍ دَعْوِيَّةٍ يُقُومُ بِهَا

Artinya: setelah anak telah selesai melakukan praktik dakwah, tibalah giliran pendidik lagi untuk menanyakan kepada anak hasil yang di capai. Setelah itu melakukan evaluasi bersama perihal tahapan-tahapan yang dilaluinya. Jika pendidik melihat anak telah melakukan dengan baik, mengikuti semua prinsipnya, dan melalui semua fasenya secara bertahap, pendidik harus berterima kasih pada anak atas usahanya, menyemangatnya, dan memintanya agar lebih giat lagi dalam berdakwah di lingkungan masyarakat dan orang-orang terdekat. Jika anak terlihat melakukan kesalahan, tidak mengikuti prinsip-prinsip dengan benar, maka pendidik harus menunjukkan yang benar kepadanya¹⁸

¹⁸ Ibid, h. 719.